

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mentoring adalah ketika orang yang berpengalaman membantu membimbing perkembangan orang lain, baik itu anak-anak, remaja, atau dewasa. Sehingga mentee dapat menjadi mandiri dan memanfaatkan kekuatannya sendiri sekaligus mematuhi peraturan yang relevan. Temuan tersebut dapat ditemukan dalam (Prayitno, 2009:105).

Pendampingan dalam penelitian ini berupa pembelajaran kelompok yang disebut juga pembelajaran kooperatif. Tujuan bimbingan mentoring di *One Ummah Movement* adalah untuk memfasilitasi proses pembentukan potensi individu. Yang dimana dalam setiap tindakannya tidak dapat dipisahkan dari akar agamanya. Selain itu *One Ummah Movement* memberikan gambaran materi pelatihan keterampilan, kepemimpinan, dan ilmu untuk mengenal suatu individu sebagai hamba Allah. Untuk melaksanakan kegiatan dengan lebih baik dan lebih cepat, pembinaan mengumpulkan data atau informasi tentang pelaksanaan kegiatan, baik itu proses, teknologi, materi, atau tugas itu sendiri.

Program pendampingan komunitas *One Ummah Movement* bertujuan untuk membantu pengikutnya dapat membentuk atau mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Potensi adalah kesanggupan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya, menanti untuk beralih membentuk kekuatan yang jelas di dalam objek itu. Maka potensi diri manusia merupakan kesanggupan dasar yang dipunyai oleh manusia yang masih terpendam dalam tubuhnya sendiri, menanti untuk tersampaikan sebagai manfaat nyata dalam kehidupan manusia (Wiyono, 2006:37).

Dalam Islam pengembangan kepribadian mengacu pada upaya individu yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya manusia agar lebih mengenali dan mengaktualisasikan diri untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi di dunia dan akhirat (Mujib, 2006).

Masa remaja berasal dari kata Latin *adolescere*, yang berarti "tumbuh atau tumbuh menuju kedewasaan", dan digunakan untuk menggambarkan periode waktu antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa dewasa muda tidak dibedakan dari tahap kehidupan lainnya dalam pandangan remaja primitive. Ketika seorang anak mencapai usia dewasa secara seksual, masyarakat mengakuinya sebagai remaja puber (Noer Fauziah 2017:128).

Menurut penelitian (Hurlock, 2004), "*adolescence*" dapat mengacu pada seseorang pada setiap tahap perkembangan (mental, emosional, sosial, atau fisik). Pertumbuhan intelektual remaja juga pesat. Pergeseran kognitif remaja, yang memfasilitasi transisi mereka ke masyarakat dewasa, merupakan ciri perkembangan yang universal (Shaw dan Castanzo, 1985).

Dalam hal ini mengkaji banyak sudut pandang tentang bagaimana orang dewasa muda harus diklasifikasikan dan implikasinya. Mereka yang berusia antara 12 dan 15 tahun dianggap "remaja awal", mereka yang berusia antara 15 dan 18 tahun dianggap "remaja tengah", dan mereka yang berusia antara 18 dan 21 tahun dianggap "remaja akhir" (et. Masa remaja menyerupai masa percobaan dan kesengsaraan).

Remaja menyukai diskusi tentang agama dan kritis terhadap ajaran suatu agama. Akan tetapi, kelemahan yang remaja miliki adalah kurangnya kemampuan remaja dalam menangkap informasi abstrak. Hal ini dikuasai oleh perasaan maupun emosi remaja yang lebih mempertimbangkan atau memandang sesuatu dari segi praktis dan realitanya (Rohmah Noer, 2013: 127).

*One Ummah Movement* merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang dakwah, yang menghimpun anggota di kalangan remaja hingga dewasa. *One Ummah Movement* memiliki program mentoring untuk anggota yang terhimpun agar orang-orang yang terhimpun memiliki kesadaran tentang diri dan Tuhannya. Di zaman sekarang remaja menyukai banyak diskusi tentang agama, namun tanpa disertai bimbingan (mentor) dan informasi yang tidak lengkap membuat remaja memahami diri dan Tuhannya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Proses layanan bimbingan keagamaan sangat erat kaitannya dengan konseling yang berlangsung. Kegiatan di bidang sosial, kemanusiaan, dan

pendidikan, serta sosialisasi tarbiyah tsaqafiyah, dan kehadiran amal yaumi seperti tarekat, juga hadir. Beragam amalan Islami, antara lain shalat, puasa sunnah, shalat duha, qiyamullail, infak, membaca sirah nabawiyah, dan lainnya.

Bentuk mentoring mingguan diadakan oleh *one ummah movement*. Namun, jadwal harian departemen konseling tidak dilaksanakan sekaligus, melainkan dipecah menjadi kelas-kelas yang ditentukan oleh kepala departemen. Dengan berjalannya kegiatan mentoring ini terdapat beberapa fenomena yang menjadi dampak terhadap anggota yang mengikuti mentoring tersebut, salah satu yang unik adalah terdapat anggota yang tidak aktif mengikuti program yang ada, merasa ujian datang bertubi-tubi setelah mendapatkan ilmu dari kegiatan mentoring. Namun terdapat pula yang menjadi stimulus untuk anggota memahami islam lebih jauh.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Bimbingan Mentoring Terhadap Pembentukan Potensi Diri Anggota Remaja *One Ummah Movement*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “seberapa besar pengaruh bimbingan mentoring terhadap pembentukan potensi diri anggota remaja *One Ummah Movement*?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan mentoring terhadap pembentukan potensi diri anggota remaja *One Ummah Movement*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Akademik**

Diharapkan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan baru (layanan bimbingan belajar) kepada mahasiswa, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi perluasan khazanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan agama Islam.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian, baik saat ini maupun yang akan datang, yang dapat dimanfaatkan oleh mereka yang peduli terhadap pemuda ummat yang berbudi luhur dan bermanfaat.

### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini penulis selain merujuk pada buku-buku sebagai referensi juga merujuk skripsi sebagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. diantaranya: Pertama Skripsi Atik Baroroh (2018) "*Pengaruh*

*Kegiatan Mentoring Tarbawi Terhadap Akhlak Peserta Didik Smp It Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang”.*

Dampak bimbingan tarbawi pada karakter siswa diselidiki di sini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa telah dipengaruhi oleh kegiatan bimbingan belajar tarbawi di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Nilai koefisien momen sebesar 0,881 menunjukkan hal tersebut. Artinya, kegiatan tarbawi mencapai 77,6% dari total, sedangkan sisanya 22,4% ditentukan oleh faktor seperti keadaan keluarga dan masyarakat serta sumber belajar yang tersedia.

Kedua, skripsi Nurul Qolbi (2020) “*Efektivitas Dakwah Dengan Metode Mentoring Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Smp Islam Terpadu Al Afif Palembang*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti tentang pentingnya kegiatan *mentoring* dalam memperbaiki akhlak siswa. Dari hasil penelitian ini adalah pelaksanaan efektivitas dakwah dengan metode *mentoring* dalam pembentukan akhlak siswa berjalan dengan efektif. Faktor pendukung dakwah dengan metode *mentoring* dalam pembentukan akhlak siswa adalah mentor atau Murabbi, sarana prasarana dan lingkungan sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu, kurangnya kedisiplinan siswa dan interaksi siswa yang berlebihan dengan media sosial.

Ketiga, skripsi Yolanda Wulandari Rahmadani (2019) “*Penerapan Program Mentoring dalam Membentuk Pembentukan potensi diri (Spiritual Quotients) Siswa di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu*”.

Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti tentang sejauh mana program *mentoring* di SMKN 1 Kota Bengkulu dapat membentuk pembentukan potensi diri siswanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Penerapan program *mentoring* diadakan setiap hari Jum'at selama 1.5 jam dengan menggunakan metode halaqah. 2) Pembentukan potensi diri yang dihasilkan dalam proses pembentukan pembentukan potensi diri melalui program *mentoring*. Pertama, Bertambah pemahaman Islam yang benar sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Kedua, eratnya persaudaraan antar siswa *mentoring*. Ketiga, siswa saling nasihat menasehati. Keempat, siswa berprestasi baik bidang keagamaan, akademik dan non akademik. Kelima, siswa beribadah berjamaah di masjid. Keenam, kemampuan siswa dalam membaca Al Quran bertambah. Ketujuh, interaksi yang baik siswa dengan guru, siswa dengan staf dan siswa dengan siswa.

Keempat, skripsi Novua Nadhifah (2022) “*Hubungan Antara Bimbingan Agama Islam Dengan Pembentukan potensi diri Remaja*”.

Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti tentang masalah yang terjadi pada remaja di yang umumnya mereka sering menyendiri, pendiam, terdapat hubungan sosial yang berkelompok-kelompok sehingga dapat menyebabkan remaja lain merasa iri dan minder. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa ada Hubungan yang signifikan bimbingan agama Islam dengan pembentukan potensi diri remaja di Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah Rajeg yaitu nilai korelasi pearson R sebesar 0.734. hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara bimbingan agama Islam dengan pembentukan potensi diri remaja di panti asuhan Amanah Assodiqiyah Rajeg dan menunjukkan arah yang positif, artinya semakin baik bimbingan agama Islam maka semakin baik pula pembentukan potensi diri yang dimiliki remaja.

Kelima, jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Iswati, Universitas Muhamadiyah Metro, Tahun (2019) hal 38-64, dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Pembentukan potensi diri Remaja*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya mengajarkan agama kepada remaja dalam meningkatkan pembentukan potensi diri remaja ditinjau dari hadits, akhlak, syari'at, dan bahasa arab. Pendidikan agama remaja mengungkapkan kematangan spiritual melalui ciri-ciri seperti menerima tragedi sebagai bagian dari perjalanan hidup daripada melarikan diri darinya, menjadi warga negara yang baik, dan memiliki keyakinan moral yang kuat. Belajarlah dari kesalahan dan alami pertumbuhan dalam kemampuan beradaptasi, pemikiran kritis, dan introspeksi. Sehingga perkembangan spiritual generasi berikutnya sangat terbantu dengan pelajaran agama.



Dari kelima hasil penelitian yang relevan menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh bimbingan *mentoring* terhadap pembentukan potensi diri. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, tentang bagaimana bimbingan mentoring mampu atau tidak memperkuat hubungan remaja dengan Allah, kemampuan untuk memaksimalkan potensi diri untuk mencapai kebahagiaan yang abadi, serta menentukan makna dan nilai dalam menempatkan perilaku dan hidup yang lebih bermakna.

#### F. Kerangka Pemikiran

Agama adalah bagian integral dari pengalaman manusia, dan penolakan terhadap agama berakar pada individu serta budaya sekitarnya. Namun, menekan atau mengabaikan kecenderungan religius seseorang tampaknya merupakan perjuangan yang berat. Ada bukti bahwa manusia memiliki komponen psikis, yang menyebabkan meningkatnya persaingan dengan substansi supranatural. Dalam bidang psikologi kepribadian, kerangka ini disebut sebagai "kepribadian" atau "hati nurani".

Agama sebagai fitrah manusia telah diinformasikan oleh Al-Quran Q.S Ar-Ruum: 30:

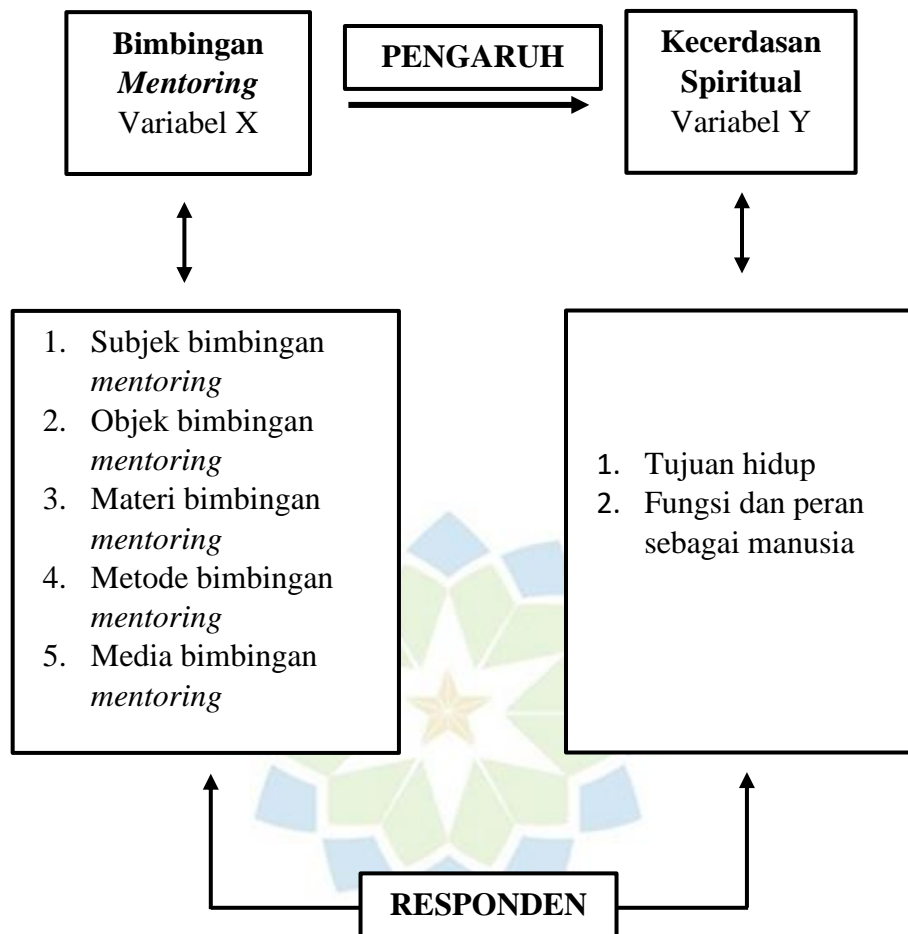
فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Karena fitrah kita akan keragaman, manusia mengutamakan pendidikan dan bimbingan yang tepat. Sejak lahir manusia disertai dengan fitrah potensi untuk bisa mengenal dirinya.

*Mentoring* merupakan salah satu bentuk instruksi yang dapat diberikan oleh seorang guru kepada murid. Pembelajaran tentang Islam difasilitasi melalui bimbingan dalam bentuk tarbiyah (pembinaan dalam tradisi Islam). Bantuan tersebut diberikan agar mereka yang ikut dapat mengembangkan karakter dan kepribadian yang lebih Islami (syakhshiyah Islamiyah) (Ruswandi dan Adeyasa, 2012: 1).

Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, menghadapi tantangan dan rasa sakit, mempelajari pelajaran berharga dari kegagalan, dan menjalani hidup yang dipandu oleh keinginan sendiri, semuanya dapat dilihat sebagai tanda spiritualitas yang baik. Pengetahuan sejati tentang makna hidup menuntut seseorang untuk memiliki tujuan yang jelas, perspektif yang luas, dan mengerti makna hidupnya.



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## G. Operasionalisasi Variabel

**Tabel 1. 1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<b>Bimbingan Mentoring</b>	1. Subjek bimbingan mentoring	a. Memiliki kemampuan bahasa yang tepat b. Memiliki pengetahuan luas c. Kejelasan penyampaian materi
	2. Objek bimbingan mentoring	a. Datang mentoring tepat waktu b. Diam dan memperhatikan apa yang disampaikan mentor c. Mampu menyampaikan ulang materi atau mengkorelasikan dengan diri
	3. Materi bimbingan mentoring	a. Memiliki rencana pembelajaran yang disusun b. Membuat contoh kasus dari materi yang berkaitan dengan masa kini c. Menyampaikan amanat dari materi yang disampaikan
	4. Metode bimbingan mentoring	a. Metode ceramah b. Metode diskusi c. Metode tanya jawab
	5. Media bimbingan mentoring	a. Tempat konseling b. Media massa (cetak, elektronik) c. E-file atau Internet
<b>Pembentukan Potensi Diri</b>	1. Tujuan Hidup	a. Mengawali setiap aktivitas dengan <i>basmallah</i> , karena merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan b. Memahami tugas, fungsi dan peran sebagai manusia c. Perasaan berdosa saat melanggar agama d. Mampu berdamai dengan masalah dalam kehidupan

	2. Fungsi dan Peran sebagai manusia	a. Menjalani hidup harus berjamaah b. Bekerja sama dalam program kebaikan c. Responsif terhadap kesejahteraan orang lain d. Bersikap jujur e. Merasakan ikatan kekeluargaan antar sesama f. Melaksanakan infaq rutin
--	-------------------------------------	---

## H. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian :

1. Hipotesis nol (H0) : “Tidak ada pengaruh antara bimbingan *mentoring* dengan pembentukan potensi diri anggota remaja *One Ummah Movement*”.
2. Hipotesis kerja (H1) : “Terdapat pengaruh antara bimbingan *mentoring* dengan pembentukan potensi diri anggota remaja *One Ummah Movement*”.

## I. Langkah-Langkah Penelitian

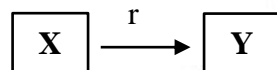
### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di salah satu komunitas dakwah di Kota Bandung yaitu *One Ummah Movement*. *One Ummah Movement* memiliki sekretariat yang beralamat di Jl. Jatihandap No. 303, Kec. Madalajati, Kota Bandung, Jawa Barat 40193. Komunitas ini merupakan salah satu komunitas yang memiliki followers instagram sebanyak 50.5 ribu. *One Ummah Movement* memiliki tagar “*Bersama Membangun Ummat*” yang

dimana setiap orang yang terhimpun dapat sadar bahwa sebagai manusia yang hidup di dunia bukan hanya tentang dirinya sendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki potensi dan bisa bermanfaat untuk ummat dalam bentuk perbuatan. Keanggotan di komunitas ini mulai dari remaja hingga dewasa.

Banyak orang memandang masa remaja sebagai masa yang rentan di mana mereka terus-menerus memiliki pendirian yang kuat dengan informasi baru saat mereka mencoba membentuk rasa identitas mereka sendiri. Kesehatan mental remaja pasti akan terpengaruh oleh hal ini. Sehingga penelitian akan difokuskan pada kaum muda yang terkait dengan *one ummah movement*.

## 2. Paradigma dan Pendekatan



**Gambar 1. 2 Paradigma**

Keterangan :

X : Bimbingan *Mentoring*

Y : Pembentukan potensi diri

Dengan mengadopsi paradigma positivis, yang berpendapat bahwa gejala dapat diklasifikasikan dan bahwa ada hubungan kausal antara gejala (sebab dan akibat), penelitian ini mengisolasi dua faktor

bimbingan mental (variabel x) dan kecerdasan mental (variabel y) untuk memeriksa hubungan atau korelasi pada kedua variabel. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel x terhadap y.

### 3. Metode Penelitian

Beberapa tujuan penelitian tersebut di atas menginformasikan keputusan untuk menggunakan strategi penelitian survei. Tujuan dari penelitian survei adalah untuk menguji distribusi peristiwa dan hubungan antara variabel sosial dan psikologis dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari sampel yang representatif dari populasi. (Klinger, 1973).

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif. Dengan tujuan mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah terbentuk sebelumnya, metode kuantitatif dapat dipahami sebagai teknik penelitian yang berakar pada *filsafat positivisme* dalam menguji populasi atau sampel tertentu melalui penggunaan instrumen penelitian dan analisis kuantitatif/statistik. (Sugiyono, 2018). Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Tujuan dari survei ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang dampak bimbingan terhadap perkembangan spiritual kaum muda dalam gerakan ummat yang sama.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kuantitatif untuk mempelajari bagaimana terapi dan pembinaan memengaruhi spiritualitas.

#### **4. Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Manusia, hewan, tumbuhan, atmosfer, gejala, nilai, peristiwa, dan sikap adalah bagian dari populasi penelitian. Informasi yang diperoleh dari analisis artefak ini dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya (Bungin, 2006: 99). Oleh karena itu, remaja *One Ummah Movement* di Bandung menjadi subyek penelitian ini.

##### **b. Sampel**

Pengambilan sampel adalah metode pengumpulan data dimana sampel yang representatif diambil dari populasi yang lebih besar untuk menarik kesimpulan tentang populasi yang lebih besar itu (Siregar Syofian, 2013: 30). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling non-probabilistik yang diambil sampelnya dari anak-anak muda yang tergabung dalam *one ummah movement* di Kota Bandung.

Oleh karena itu, 30 remaja *one ummah movement* di Bandung menjadi sampel penelitian.



## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Tindakan mengamati seseorang atau sesuatu untuk mencatat detail yang relevan tentang mereka atau situasi mereka saat ini dikenal sebagai observasi. (Elmira, 1986)

### b. Kuisisioner

Untuk mengumpulkan informasi, kuisisioner biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk diisi dan dikembalikan oleh responden (Sugiyono, 2017). Remaja yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari gerakan *one ummah movement* menjadi responden penelitian.

## 3. Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas Instrumen

Hasil penelitian dianggap valid jika sejalan dengan pengalaman subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Jika objeknya merah tetapi datanya putih, penelitiannya tidak bisa dipercaya. Dalam hal ini, apa yang memisahkan data valid dari data tanpa perbedaan adalah perbedaan antara apa yang peneliti katakan terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian.

Menentukan validitas soal dengan menggunakan rumus :

$$Y_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2013 : 228)

Keterangan :  $Y_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel  $x$  dan  $y$

$X$  = Skor tiap soal

$Y$  = Skor total

$N$  = Banyaknya siswa (responden)

Interpretasi nilai  $r$

**Tabel 1. 2 Operasionalisasi Variabel**

0 % - 20 %	Sangat Lemah
20 % - 40 %	Lemah
41 % - 60 %	Cukup
61 % - 80 %	Kuat
81 % - 100 %	Sangat Kuat

#### b. Uji Realibilitas

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_u = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

**Keterangan:**

$r_{11}$  = Reliabilitas secara keseluruhan

$p$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q=1-p$ )

$\Sigma$  = Jumlah hasil banyaknya perkalian antara  $p$  dan  $q$

$N$  = Banyaknya item

$S^2$  = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

(Arikunto, 2013: 100).



Kriteria Reliabilitas Butir Soal

**Tabel 1. 3 Kriteria Reliabilitas**

0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk pengumpulan data, dengan kuesioner atau alat ukur khusus yang dipilih berdasarkan vektor X dan Y yang diminati. Instrumen penelitian

biasanya menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan data, dengan indikator terukur sebagai tolok ukur instrumen yang disajikan kepada responden penelitian dalam bentuk pertanyaan. (Ridwan, 2012:27).

b. Tabulasi Data

Data yang dikumpulkan dimasukkan ke dalam Microsoft Excel 2016 untuk menginterpretasikan nilai yang diperoleh dari tanggapan instrumen sebagai persentase untuk memahami kecenderungan yang mendasari setiap tanggapan.

c. Uji Normalitas

Uji ini diterapkan untuk mengetahui berdistribusi normal tidaknya nilai residual. Model regresi dikatakan baik apabila nilai residualnya berdistribusi normal. Merujuk pada Kolmogorov Smirnov, yakni apabila signifikansi  $>0,05$  maka residualnya berdistribusi normal, juga sebaliknya.

d. Uji Regresi Sederhana

Untuk menimbang signifikansi variabel independen dan dependen, digunakan uji regresi sederhana (Sugiyono, 2013). Jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka hubungan antara X dan Y signifikan.

e. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ini berguna untuk melihat seberapa besar potensi variabel terikat dijelaskan variannya oleh variabel bebas. Koefisien ini diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi ( $r$ ).